

**ANALISIS USAHATANI UBI KAYU MALAYSIA (*Manihot
Esculenta Crantz*) DESA BINANGA DUA KECAMATAN
SILANGKITANG KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

SKRIPSI

Oleh:

MASROH CHOFIPA REZKI RITONGA

1904300056

Agribisnis



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : MASROH CHOFIPA REZKI RITONGA

NPM : 1904300056

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul ANALISIS USAHATANI UBI KAYU MALAYSIA (*Manihot Esculenta Crantz*) DESA BINANGA DUA KECAMATAN SILANGKITANG KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dar diri saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, September 2023
Yang menyatakan



Masroh Chofipa Rezki Ritonga

RINGKASAN

Masroh Chofipa Rezki Ritonga (190430056) Program Studi Agribisnis dengan judul, “Analisis Usahatani Ubi Kayu Malaysia (*Marihot Esculenta Crantz*) Desa Binanga dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan”. Dibimbing oleh Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Akbar Habib, S.P., M.P. selaku anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu dan membimbing saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan strata 1(S1),

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis usahatani ubi kayu Malaysia desa Binanga di dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) Metode teknik purpose sampling. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani ubi kayu. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Pendapatan biaya tetap permusim dan penerimaan selama permusim yaitu sebesar sebesar Rp 11.186.766/musim tanam. Rataan penerimaan yang diperoleh petani adalah Rp 93.200.000/musim tanam, sehingga pendapatan yang diterima petani adalah Rp 82. 013.234/musim tanam.dan Usahatani Ubi Kayu Malaysia di Desa Binanga Dua Kecamatan Silangkitang layak untuk diusahakan karena nilai R/C > 1 yaitu 8, sehingga dinyatakan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Analisis Usahatani, Penerimaan, Pendapatan, keuntungan, Kelayakan Usahatani.

SUMMARY

Masroh Chofipa Rezki Ritonga (190430056) Agribusiness Study Program with the title, "Analysis of Malaysian Cassava Farming (*Marihot Esculenta Crantz*) Binanga Village, Silangkitang District, South Labuhanbatu Regency". Supervised by Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Sc. as Chairman of the Advisory Commission and Akbar Habib, S.P., M.P. as a member of the Supervisory Commission who has helped and guided me so that I can complete this thesis as a requirement to complete strata 1 (S1),

this research aims to analyze Malaysian cassava farming in Binanga village in two Silangkitang subdistricts, South Labuhanbatu Regency. This research uses a case study method, a purpose sampling technique. The data collected in this research consisted of primary data and secondary data. The data analysis method uses analysis of production costs, receipts and income from cassava farming. Based on the results and discussion of this research, it can be concluded that fixed cost income per season and income during the season is IDR 11,186,766/planting season. The average income obtained by farmers is IDR 93,200,000/planting season, so the income received by farmers is IDR 82,013,234/planting season. And Malaysian Cassava Farming in Binanga Dua Village, Silangkitang District is worth cultivating because the R/C value is > 1 , namely 8, so it is declared worthy of effort.

Keywords: Farming Analysis, Revenue, Income, profits, Farming Feasibility.

RIWAYAT HIDUP

Masroh Chofipa Rezki Ritonga, lahir di Rantau Prapat 08 november 2001 dari pasangan Ayahanda Bahktiar Ritonga dan Ibunda Nurpaun Siregar, anak kelima dari keenam bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh antara lain:

1. Tahun 2006, Menyelesaikan pendidikan di MIN 3 Labuhanbatu Selatan
Pernantian No. 60725095, Kecamatan Silangkitang, Kabupaten
Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara
2. Tahun 2012, Menyelesaikan pendidikan di MTSN 1 Rantau Prapat,
Kecamatan Rantau Prapat, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera
Utara
3. Tahun 2016, Menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Silangkitang,
Kecamatan Silangkitang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi
Sumatera Utara
4. Tahun 2019, diterima sebagai Mahasiswa pada Program studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Kegiatan akademik dan organisasi yang pernah diikuti selama menjadi mahasiswa antara lain:

1. Pada Tahun 2019 Mengikuti Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi
Mahasiswa Baru (PKKMB) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Pada Tahun 2019 Mengikuti Masa Ta'aruf (MASTA) Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Pada bulan Agustus-September Tahun 2022 Melaksanakan Praktik Kerja
Lapangan (PKL) di Pusat Pelatihan Swadaya (P4S) Kuala Namu Kecamatan

Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

4. Pada Bulan Agustus Tahun 2022 Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Telaga Sari Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.
5. Pada September 2023 Melaksanakan Penelitian Dengan Judul Analisis Usahatani Ubi Kayu (*Manihot Esculenta Crantz*) Desa Binanga dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ANALISIS USAHATANI UBI KAYU MALAYSIA (*Manihot Esculenta Crantz*) DESA BINANGA DUA KECAMATAN SILANGKITANG KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan program sarjana pertanian (S1) Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini, Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Bakhtiar Ritonga dan Nurpaun Siregar yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tulus sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si. selaku Wakil Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si. selaku Ketua Komisi Pembimbing.
6. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P. selaku Anggota Komisi Pembimbing.
7. Seluruh Jajaran Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan

baik isi maupun susunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi para pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Medan, Maret 2023

Masroh Chofipa Rezki Ritonga

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR IAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.1
Latar Belakang	3
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian.....	8
Manfaat Penelitian.....	8
TINJAUAN PUSTAKA	10
Landasan Teori	10
Konsep Usahatani	12
Teori Pendapatan Usahatani.....	14
Teori Penerimaan.....	15
Biaya Usahatani	15
Analisis Kelayakan	17
Penelitian Terdahulu.....	18
Kerangka Pemikiran.....	22
METODE PENELITIAN	24
Metode Penelitian.....	24
Metode penentuan lokasi.....	24
Metode Pengumpulan Data	24

Metode Pengambilan Sampel	23
Metode Pengumpulan Data	23
Metode Analisis Data	23
Definisi dan Batasan Operasional	24
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	27
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
Keadaan penduduk	28
Sarana dan Prasarana Umum.....	28
Karakteristik Responden	29
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur.....	30
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	31
Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	31
Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	35
Analisis Usahatani Ubi kayu Malaysia	35
Penerimaan Usahatani Ubi Kayu.....	34
Pendapatan Usahatani Ubi Kayu	35
Keuntungan Usahatani Ubi Kayu.....	36
Kelayakan Usahatani Ubi Kayu	36
KESIMPULAN DAN SARAN	40
Kesimpulan.....	40
Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data Luas Panen, Produksi Dan Rata – Rata Produksi Ubi Kayu.....	4
2.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	28
3.	Sarana Dan Prasarana Kelurahan Binanga Dua.....	29
4.	Jumlah Dan Persentase Responden Berdasarkan Umur.....	31
5.	Jumlah Dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
6.	Jumlah dan Persentase Petani Berdasrkan Tingkat Pendidikan.....	32
7.	Jumlah dan persentase responden berdasarkan luas lahan.....	33
8.	Rata-Rata Biaya Produksi Petani Ubi Kayu Malaysia Di Kelurahan.....	35
9.	Rata-Rata Penerimaan Usahatani Ubi Kayu Malaysia Di Kelurahan Binanga Dua.....	37
10.	Rata Rata Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Malaysia Per Musim Tanam.....	37

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	21
2.	Peta Wilayah Kelurahan Binanga Dua Kecamatan Silangkitang....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	40
2.	Surat Izin Penelitian.....	49
3.	Identitas Petani.....	50
4.	Biaya Penyusutan Cangkul.....	51
5.	Biaya Penyusutan Ember.....	52
6.	Biaya Penyusutan Gergaji.....	53
7.	Biaya Penyusutan Parang.....	54
8.	Total Biaya Penyusutan.....	55
9.	Total BiayaAlat.....	56
10.	Harga Bibit Ubi KayuMalaysia.....	57
11.	BiayaPupuk.....	58
12.	Biaya Penggunaan Oba-Obatan (Pestisida).....	59
13.	Biaya Tenaga Kerja.....	60
14.	BiayaProduksi.....	61
15.	Biaya Penerimaan.....	62
16.	Kelayakan Usahatani Ubi Kayu.....	63
17.	Dokumentasi.....	64

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agribisnis yang banyak dikembangkan di Indonesia terutama dalam peningkatan perekonomian pertanian yaitu usahatani ubi kayu. Salah satu jenis ubi kayu yang sering dibudidayakan yaitu ubi kayu Malaysia. Ubi kayu Malaysia (*Manihot Esculenta Crantz*) merupakan tanaman bertangkai rapuh, tingginya dapat mencapai 1 hingga 4 meter (Arief, 2017). Selain beras, jagung dan kedelai di Indonesia, serta kacang tanah dan kacang merah juga merupakan bahan baku penting untuk produksi pangan, dengan ubi kayu menjadi kontributor utama untuk memenuhi permintaan sumber karbohidrat dan berfungsi sebagai alternatif pengganti nasi putih. Industri hulu dan hilir dapat memperoleh manfaat dari pemanfaatan ubi kayu sebagai bahan baku dan bahan baku. Dengan keserbagunaannya, tanaman ini dapat menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan lebih bagi petani dan keluarganya (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat, 2019).

Makanan adalah kebutuhan pokok untuk manusia. Pangan antara lain merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Sebagai negara berkembang, Indonesia dikenal dengan tenaga kerja pertaniannya yang telah dan terus bekerja di bidang pertanian. Tidak ada yang bisa meragukan lahan pertanian Indonesia. Untuk itu, Indonesia sangat memperhatikan pangan yang merupakan kebutuhan dasar seluruh masyarakat. Ubi kayu merupakan makanan utama kedua yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia setelah beras (Sri Najiyati dan Daniarti, 1998).

Ubi kayu Malaysia merupakan makanan nasional terpopuler ke-3 di

Indonesia sesudah jagung, ubi kayu adalah makanan pokok di daerah tertentu di mana beras sulit diperoleh. Meskipun demikian, harga jagung dan kegunaannya untuk nutrisi manusia masih signifikan, sehingga ubi kayu menjadi pengganti jagung sebagai sumber energi dalam industri peternakan. sebab ubi kayu menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia. Dalam skenario ini, ubi kayu merupakan tanaman yang didistribusikan secara luas baik di dalam negeri ataupun di luar negeri. Jumlah ubi kayu yang dimanfaatkan untuk pakan ternak, obat-obatan, dan lainnya selalu bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah konsumen (Thamrin, 2015).

Padi dan jagung merupakan dua tanaman pangan utama, dengan ubi kayu menjadi tanaman pangan utama kedua, memperoleh keuntungan dalam usahatani ubi kayu merupakan suatu hal yang mudah dilakukan apabila daerah penelitian mempunyai keadaan yang sesuai untuk budidayanya, Meskipun biaya menanam dan merawat singkong relatif rendah, hasil maupun produksinya mempunyai dampak yang signifikan terhadap pasar sehingga menyebabkan tingginya permintaan. Ketika beras tidak mudah didapat di daerah tertentu, singkong dimanfaatkan menjadi bahan pangan alternatif untuk dijadikan makanan utama masyarakat (Purnawati, 2019).

Ubi kayu merupakan sumber pangan, pendapatan keluarga, dan pakan ternak yang berharga bagi petani. Dengan mengubah ubi kayu menjadi makanan yang lebih bergizi dan menarik secara visual, ubi kayu dapat menjadi tanaman yang lebih menguntungkan bagi petani yang ingin meningkatkan pendapatan mereka. Perlu dilakukan penambahan daya muat petani pada pengolahan ubi kayu, mengutamakan kelebihan ubi kayu dibandingkan bahan lainnya, dan

memilih teknik pemasaran yang efisien dan memenuhi kebutuhan saat ini.

Antara tahun 1914 dan 1918, Indonesia mengalami kekurangan pangan dan berbagai kesulitan yang mengakibatkan meluasnya tanaman singkong. Daerah tropis mengalami pertumbuhan ubi kayu yang pesat sehingga menjadikannya pangan utama terbesar ketiga setelah padi dan jagung. Tumbuhan ini merupakan pangan alternatif pada daerah yang sumber pangannya terbatas dan juga dapat berfungsi sebagai sumber karbohidrat pokok. Daerah penghasil singkong di Indonesia adalah Pulau Jawa, Pulau Lampung, Pulau Sumatera Utara, dan NTT (Sunarto,2012).

Industri pangan dan pakan Indonesia sangat bergantung pada produk pertanian umbi-umbian, seperti ubi kayu Malaysia atau *manihot Esculenta Crantz*. Hal ini dikarenakan kelebihan ubi kayu Malaysia dibandingkan tanaman pangan lainnya, seperti bisa tumbuh di lahan kering dan tidak terlalu subur, memiliki ketahanan pada penyakit yang relatif tinggi, serta tidak perlu dipanen secara terburu-buru. Ubi dan daun ubi kayu Malaysia bisa diolah jadi beragam makanan, mulai dari makanan pokok hingga makanan ringan.

Ubi kayu Malaysia adalah tanaman serbaguna yang dapat ditanam dalam berbagai kondisi. Meski demikian, jumlah produksinya dapat berubah tergantung kesuburan tanah dan ketersediaan air. Ubi kayu Malaysia adalah tanaman yang banyak menampung unsur hara pada tanah subur dan toleran terhadap tanah kering. Petani telah membudidayakan ubi kayu sejak lama, bahan mentah ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga, bahkan di daerah yang industri manufakturnya sudah maju. Sebaliknya, memastikan kualitas dan keragaman sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat

dengan biaya yang wajar (Ariani dan Rachman,2012).

Dengan wilayah sebaran yang luas dan potensi pertumbuhan yang menjanjikan, ubi kayu adalah tanaman pangan ideal di Indonesia. Produksi ubi kayu antara lain dapat ditemukan di Provinsi Labuhan Batu Selatan. Daerah dataran tinggi dan pesisir di bagian selatan Labuhanbatu cocok untuk budidaya ubi kayu.

Tabel 1. Data Luas Panen, Produksi Dan Rata – Rata Produksi Ubi Kayu Labuhan Batu Selatan Tahun 2020 – 2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
2020	310,000	9684,00	312,38
2021	128,00	4123,00	322,13
2022	60,00	1835,00	305,84
	498	15,642	940,35

Sumber : BPS Sumatera Utara 2020 – 2022

Pada tabel menunjukkan bahwa perluasan areal panen dan produksi ubi kayu di Labuhan Batu Selatan diperkirakan akan terus berlanjut pada tahun 2020 hingga 2022. Masa tanam tahun 2022 (Januari s/d Desember) adalah tahun 2022 s/d 2022 dengan volume produksi awal 15,642 ton, luas tanam 498 hektar, dan luas panen 39,819 hektar. Dibandingkan tahun 2020, produktivitasnya naik menjadi 940,35 kW/ha. Pada tahun 2020, hasil produksi pada luas panen 310.000 hektar adalah 9684,00 kW/ha. Pada tahun 2020, produksi meningkat dibandingkan tahun 2021. Namun luas areal juga produksi tahun 2021 sebesar 128,00 hektar dengan volume produksi 4123,00 ton, dan rata-rata volume produksi sebesar 322,13kW/ha.

Seberapa cocok suatu properti (lahan) untuk tujuan tertentu disebut kesesuaian lahan. Baik keadaan saat ini (kesesuaian properti/lahan aktual) atau setelah adanya perbaikan (kesesuaian properti/lahan potensial), dapat menentukan kesesuaian suatu lahan (Ritung dkk, 2007). Menurut Djaenudin (2003), Di antara berbagai jenis kesesuaian lahan, Kelas S1 (sangat sesuai) diperuntukkan bagi aspek penentu yang tidak penting yang tidak mengurangi produktivitas secara berarti. (2) Lahan yang mempunyai aspek penentu tergolong dalam kelas S2 (cukup sesuai), dan aspek tersebut berdampak pada produktivitas lahan. (3) Tanah yang tergolong Kelas S3 (sesuai marginal) mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap produktivitas tanah, karena adanya aspek penentu/pembatas yang kuat. (4) Kelas N (tidak sesuai) adalah area yang tidak cocok untuk digunakan karena memiliki kendala yang teramat parah dan sukar ditangani.

Sifat sifat lahan adalah atribut lahan yang bisa diukur atau diperkirakan. Penilaian kesesuaian lahan melalui proses pencocokan memerlukan pengetahuan tentang sifat sifat tanah/lahan dan kondisi tempat tanaman ubi kayu dapat tumbuh. Kesesuaian lahan sering kali dinilai berdasarkan pedoman Balai Penelitian Tanah (Djaenudin dkk, 2003).

Luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida merupakan aspek utama produksi singkong. Tanah dengan potensi pertumbuhan yang bagus. Untuk pertumbuhan ini, tanaman membutuhkan tanah yang subur, memiliki tekstur gembur, juga kaya akan bahan organik. Pemilihan pupuk yang optimal juga akan berdampak pada produksi akibat pupuk yang berkualitas akan lebih kebal dari penyakit juga menghasilkan hasil yang lebih unggul.

Kecamatan Silankitan yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Labuhan

Batu dan wilayah sekitarnya cukup mampu untuk menangani pertanian singkong tanpa kendala yang berarti. Di wilayah Silangkitan, jumlah petani ubi kayu cukup banyak. Pemupukan yang efektif dapat meningkatkan keuntungan dan hasil singkong. Dampak pendapatan dan analisis terhadap usaha tani ubi kayu di Kabupaten Labuhan Batu Selatan masih belum dapat dipastikan. Karena alasan tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “ANALISIS USAHATANI UBI KAYU MALAYSIA (*Manihot Esculenta Crantz*)”.

Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Berapa besaran pendapatan usahatani Ubi Kayu Malaysia di Desa Binanga Dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
2. Bagaimana kelayakan usahatani ubi kayu Malaysia di Desa Binanga Dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis besar pendapatan usahatani Ubi Kayu Malaysia di daerah penelitian
2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani Ubi Kayu Malaysia di daerah penelitian.

Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian yang telah dijelaskan, manfaat

dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Sebagai Sebagai kontribusi dan informasi yang bermanfaat bagi para pelaku usaha pertanian Ubi Kayu.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang dampak penggunaan faktor produksi terhadap produksi Ubi Kayu.
3. Sebagai materi, informasi, dan referensi untuk pembaca dan penelitian yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Ubi Kayu

Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*) adalah satu dari banyaknya komoditas pertanian di Indonesia yang dapat dijadikan menjadi bahan pangan. Dengan kemajuan teknologi, Ubi Kayu tak sekedar dipakai untuk bahan makanan, tetapi juga untuk substitusi, contohnya adalah dalam pembuatan keripik singkong. Produksi keripik singkong adalah satu dari banyak metode pengolahan Ubi Kayu yang memungkinkan pembuatan produk yang tahan lama dan menambah variasi produk yang diciptakan (prasato, 2018).

Ubi Kayu Malaysia (*Manihot Esculenta C.*) Setelah beras dan jagung, ini merupakan sumber karbohidrat asli indonesia terpopuler ketiga di Indonesia. Tanaman ini memiliki potensi tertinggi sebagai bahan baku untuk diproses menjadi tepung (Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian, 2011). Menurut Steenisetal (2013) singkong secara taksonomi diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
SubDivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : Manihot
Spesies : *Manihot esculenta C.*

Ubi Kayu dikenal juga dengan sebutan singkong. Singkong merupakan tanaman asli benua Amerika, dan khusus berasal dari Brazil. Tanaman ini telah diperkenalkan ke berbagai lokasi baik di Afrika, Madagaskar, India, dan Cina. Menurut Rahmawati (2010) dalam Asro (2016) Singkong diperkirakan mulai diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 1852.

Harus dicatat jika Ubi Kayu Malaysia mempunyai sejumlah kekurangan, rentan mengalami degradasi kualitas jika tidak segera dijual dan diolah sesudah dipanen. Nilai ekonomi singkong bisa ditingkatkan melalui produksi berbagai produk turunannya seperti tepung singkong, keripik singkong, patilo, kue kaca, bolu pelangi, kue cantik manis, dll. (Djaafar dan Siti, 2003).

Perbedaan antara singkong dan ubi lain

1. Ubi termasuk dalam keluarga Convolvulaceae, sedangkan singkong termasuk dalam keluarga Euphorbiaceae.
2. Nama lain untuk ubi jalar adalah ketela rambat, sementara singkong juga disebut dengan ketela pohon atau Ubi Kayu. Namun, umumnya istilah "ubi" mengacu pada ubi jalar, sedangkan "ketela" mengacu pada singkong.
3. Ubi jalar tumbuh menjalar akibat strukturnya tidak berkayu, sedangkan singkong memiliki kayu dan dapat tumbuh tegak mencapai ketinggian 7 meter.
4. Warna pada umbi ubi jalar menunjukkan banyaknya variasi dibandingkan umbi singkong. Umbi ubi jalar dapat memiliki warna putih, jingga, merah, dan ungu, sementara umbi singkong cenderung berwarna putih atau kekuningan.

5. Ubi ubi jalar memiliki rasa manis yang dominan juga mempunyai tekstur empuk. Di sisi lain, ubi singkong mempunyai rasa yang lebih gurih juga tekstur yang sedikit lebih padat.
6. Ubi ubi jalar diakui mempunyai tahan yang lebih lama daripada ubi singkong. Seiring berjalannya waktu ubi ubi jalar disimpan, rasanya akan semakin manis menjadi lebih kuat. Berbeda dengan ubi jalar, ubi singkong ini tidak mempunyai daya tahan yang sama jika disimpan pada lingkungan yang tidak mendukung. Adanya sianida pada ubi singkong berwarna ungu tua menjadikannya beracun bagi manusia.
7. Daun singkong memiliki persentase metionin yang lebih tinggi dalam asam aminonya, yang menjadikannya lebih kaya protein dibandingkan daun ubi jalar.

Karakteristik Ubi Kayu malaysia

Ciri-ciri vegetatifnya yang membedakan genotipe meliputi: 1) bentuk daun; 2) warna dan jenis tiap daun; 3) berapa jumlah daun dan ukurannya; dan 4) struktur umbi.

Konsep Usahatani

Pertanian adalah suatu sistem produksi dimana para petani bertanggung jawab dalam mengatur sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal untuk kegiatan produksi pertanian, baik untuk mencari laba maupun tidak. Menurut Hernanto (2020), menjelaskan Usahatani adalah pengaturan dari sumber daya alam, tenaga kerja, juga modal yang digunakan pada produksi pertanian.

Pertanian menggunakan sumber daya alam, manusia, dan modal guna menciptakan keuntungan, dimana sebagian dipakai sebagai pengeluaran yang

berhubungan dengan pertanian. Pertanian dianggap efektif apabila petani atau produsen mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada secara optimal, juga efisien apabila pertanian itu, menciptakan banyak barang dari pada input. Maka dari itu, tujuan usaha tani dapat dikelompokkan dalam 2 kategori: maksimalisasi keuntungan dan minimalisasi biaya. Optimalisasi keuntungan adalah strategi memaksimalkan keuntungan dengan optimalisasi penggunaan sumber daya yang tersedia. Sebaliknya, istilah pengurangan biaya mengacu pada alokasi sumber daya untuk mencapai tingkat tertentu (ketahanan) sambil meminimalkan biaya produksi (Anggitasari Aulia, 2016)

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mengkaji cara mengatur penggunaan sumber daya dengan efektif juga efisien guna mencapai laba maksimal dalam periode waktu tertentu. Ketika petani dan produsen dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang mereka kelola, efisiensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak output daripada input.

Menurut Adiwilaga dalam Tuwo (2011) Ilmu pertanian adalah studi tentang segala aspek yang terkait dengan kegiatan manusia dalam menanam dan mengelola tanaman di lahan mereka, sedangkan menurut Suratiyah (2015), Ilmu usahatani adalah ilmu yang mengkaji prinsip-prinsip yang dipakai guna mengelola pertanian sehingga dapat mencapai pendapatan yang optimal.

Teori Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani ialah segala kekayaan yang dimiliki oleh petani secara sah dan memiliki nilai uang, yang sering disebut sebagai aset atau sumber daya. Penelaahan pendapatan petani melibatkan 4 komponen, yakni nilai inventaris rata-rata, pendapatan dari usahatani, biaya operasional usahatani, juga pendapatan melalui sumber-sumber lain. Rata-rata inventaris ialah jumlah nilai inventaris awal ditambah nilai inventaris akhir, kemudian dibagi dua (Hernanto, 2020).

Menurut Soekartawi (2017), pendapatan usahatani ialah hasil dari perbedaan antara total penerimaan dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, penerimaan dari usaha tani yaitu hasil dari mengkalikan jumlah produksi dengan harga penjualan, dan biaya usahatani mencakup semua pengeluaran yang pakai dalam aktifitas pertanian.

Secara garis besar, pendapatan usaha tani meliputi 2 hal utama: penerimaan dan pengeluaran (biaya) selama periode tertentu. Pendapatan usahatani adalah hasil dari perbedaan antara penerimaan yang didapat melalui biaya operasional yang dikeluarkan selama berusaha di sektor pertanian (Dalas, 2004). Dari perspektif ekonomi, kesuksesn usahatani akhirnya diukur melalui pendapatan yang didapat. Petani yang bijaksana sering kali berupaya untuk meningkatkan pendapatannya dari setiap usaha yang dilakukannya.

Menurut Tuwo (2011), keberhasilan sebuah usahatani dapat diukur dengan kondisi pendapatan yang memenuhi kriteria tertentu. Artinya usahatani perlu menghasilkan pendapatan yang mencukupi guna menutup semua pengeluaran termasuk pembelian peralatan produksi, bunga modal yang diinvestasikan, gaji

pekerja, serta menyisihkan tabungan untuk pengembangan usahatani, pendidikan keluarga, ibadah, dan pembayaran pajak pembangunan. Pada pendapatan usahatani, terdapat 2 komponen utama yang diperhitungkan, yakni pendapatan yang diperoleh juga pengeluaran yang dikeluarkan oleh usahatani tersebut.

Teori Penerimaan

Penerimaan berasal dari penerimaan total produk dengan harga jual per unit, sementara pengeluaran atau biaya merujuk pada biaya operasional dan penggunaan fasilitas produksi yang terjadi saat tahap produksi. Produksi terkait dengan pendapatan dan biaya produksi, di mana pendapatan yang didapatkan petani ialah hasil dari pengurangan biaya produksi dari total penerimaan yang didapat selama tahap produksi (Suratiah, 2015).

Pendapatan bersih petani didapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC} \quad \text{TR} = \text{Py} \cdot \text{Y} \quad \text{TC} = \text{VC} + \text{FC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Py = Harga per satuan hasil produksi (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

Biaya Usahatani

Pada kegiatan usahatani, ada 2 jenis biaya, yakni biaya tetap dan biaya

variabel. Biaya tetap tidak bergantung dengan tingkat produksi yang dicapai. Sebagai contoh, biaya pajak akan tetap harus dipenuhi, tanpa memperhitungkan apakah usahatani tersebut sukses atau gagal.

Biaya merujuk pada jumlah uang yang dikeluarkan sebagai pengeluaran total selama masa produksi untuk menciptakan produk. Menurut Hernanto (1991), biaya adalah pengeluaran yang dialami selama proses produksi, di mana asalnya dapat berupa barang atau jasa yang kemudian dihargai dalam nilai uang. Secara substansial, biaya ini mencerminkan pengorbanan yang dilakukan. Biaya adalah pengorbanan yang bisa diprediksi sebelumnya dan bisa diukur secara kuantitatif, yang secara ekonomis tidak bisa dielakkan, juga terkait dengan suatu proses produksi khusus. Jika ini tidak bisa diantisipasi sebelumnya, sehingga dikatakan sebagai kerugian. Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan pada operasional pertanian. Ada 2 kategori biaya usaha tani, yakni:

a) Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang stabil dalam kuantitasnya, juga akan terus ada meskipun volume produksi besar ataupun kecil. Oleh karena itu, besarnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh seberapa besar produksi yang didapat. Meningkatnya jumlah aktivitas, biaya per unitnya menjadi lebih rendah, dan sebaliknya, semakin rendah jumlah aktivitas, biaya per unitnya menjadi lebih tinggi. Beberapa contoh biaya tetap termasuk biaya sewa tanah, pajak, pemeliharaan alat pertanian, dan pembayaran iuran irigasi.

b) Biaya Tidak Tetap (Variabel)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel yakni biaya yang berfluktuasi sesuai

dengan hasil produksi. Apabila produksi meningkat, biaya variabelpun akan naik, sedangkan jika produksi menurun, biaya variabel akan turun pula. Biaya per unit pada biaya variabel stabil karena tidak terpengaruh oleh fluktuasi jumlah kegiatan. Contohnya termasuk biaya fasilitas produksi.

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan adalah proses yang mengkaji dengan cermat sebuah usaha ataupun bisnis untuk menentukan apakah layak untuk dijalankan atau tidak. Kelayakan merujuk pada upaya menyelidiki secara menyeluruh apakah pelaksanaan suatu usaha akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada pengeluaran biaya (Kasmir dan Jakfar, 2017).

Kelayakan mengacu pada penelitian menyeluruh yang bertujuan untuk menetapkan apakah pelaksanaan suatu usaha akan menghasilkan manfaat yang melebihi biayanya. Dengan kata lain, kelayakan dapat diinterpretasikan sebagai memastikan jika usaha yang dilakukan bisa menghasilkan keuntungan materiil juga nonmateriil sejalan dengan target yang diinginkan (Lubis, 2017).

Salah satu metode untuk menentukan apakah suatu usaha layak yaitu menggunakan menganalisis perbandingan antara penerimaan dan biaya usaha memakai analisis R/C. Analisis ini memberikan gambaran tentang sejauh mana penerimaan yang didapat melebihi pengeluaran dari satu unit biaya. R/C (*revenue-cost ratio*), yang menggambarkan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Semakin tinggi rasio R/C, semakin besar hasil laba usaha yang didapat (Soekartawi, 2019).

Salah satu metode lain yang bisa dipakai untuk mengevaluasi kelayakan usahatani yakni dengan menggunakan analisis B/C Ratio. Pendapat Soekartawi

(2020), Analisis B/C ratio memiliki prinsip yang serupa dengan analisis R/C ratio, namun pada B/C ratio, fokusnya yaitu pada penilaian keuntungan yang diperoleh.

Analisis BEP (Break Even Point)

Analisis titik impas (BEP) adalah ketika pendapatan perusahaan setara dengan biaya yg keluar, sehingga tidak ada laba atau kerugian yang terjadi. Analisis. Perusahaan mencapai titik impas ketika investasi dan biaya operasionalnya seimbang, tidak menghasilkan laba atau kerugian (Hapsari, 2017). Terdapat dua tipe perhitungan titik impas: titik impas volume produksi juga titik impas harga produksi

Penelitian Terdahulu

Mradani, T.M.Nur, halus Satriawan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di kecamatan Juli. Penelitian ini memakai metode analisis kuantitatif, yakni data yang terkumpul dalam bentuk angka dan disajikan dalam tabel, kemudian akan dianalisis menggunakan model persamaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan penelitian, usahatani jagung di Kecamatan Juli layak untuk dikelola karena keseluruhan (total) penerimaan petani jagung di wilayah tersebut mencapai Rp. 63.396.790 per hektar, sedangkan keseluruhan biaya sebesar Rp. 4.654.321 per hektar. Dengan demikian, keseluruhan pendapatan yang diperoleh mencapai Rp. 3.498.335,1 per hektar. Sesuai evaluasi kelayakan usaha (R/C) dengan perbandingan penghasilan (pendapatan) terhadap keseluruhan (total) biaya produksi yang $> nol$, misalnya dengan rasio sebesar 1,36 atau $1,36 > 1$, bisa diambil kesimpulan dimana usaha pertanian jagung di Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen, merupakan investasi yang menguntungkan dan pantas untuk diteruskan.

Ekaria, Munawir Muhammad 2018 Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis usahatani dan risiko biaya, produksi, serta pendapatan dari tanaman ubi kayu di Desa Gorua, Kecamatan Tobelo Utara. Metode analisis yang digunakan mencakup analisis usahatani dan analisis risiko. Hasil penelitian menemukan bahwa petani ubi kayu mengeluarkan rata rata biaya produksi sebanyak Rp.1.633.090 juga memperoleh pendapatan rata rata Rp.7.298.727 per musim tanam, sementara ketidakpastian terkait dengan biaya dengan koefisien variasi mencapai 6,45. Sementara resiko pendapatan memiliki tingkat kecil dengan koefisien variasi mencapai 0,35, risiko produksi lebih rendah daripada risiko biaya, memiliki koefisien variasi sebesar 2,61.

Suryani 2021 Penelitian ini bertujuan guna mengidentifikasi pendapatan dari usaha pertanian ubi jalar dan pola distribusinya di Desa Kohala, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selan yar. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, di mana dipilih 10% dari total populasi yang berjumlah 271 petani, maka sampel terdiri dari 27 petani yang membudidayakan ubi jalar. Sementara itu, untuk meneliti saluran pemasaran, digunakan pendekatan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data melibatkan analisis pendapatan dan deskriptif. Data penelitian mengungkapkan jika biaya usahatani rata-rata untuk kelapa adalah Rp. 760.481 setiap musim, sementara pendapatan rata-rata petani mencapai Rp. 2.464.444 tiap musim, dengan pendapatan rata-rata petani Rp. 1.703.962 tiap musim. Pendapatannya berasal dari hasil usahatani utama, yakni ubi jalar. Di Desa Kohala, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar, ada tiga jalur pemasaran untuk ubi jalar: Jalur I (dari produsen langsung ke pedagang pengumpul, lalu ke

agroindustri ubi jalar, dan akhirnya ke Kota Makassar), Jalur II (dari produsen ke pedagang pengumpul, kemudian ke pedagang besar, dan terakhir ke agroindustri ubi jalar di Kota Makassar), serta Jalur III (dari produsen ke pedagang pengumpul, lalu ke pedagang besar, dan akhirnya ke Surabaya).

Rendy fadillah akbar, Hairi Firmansyah, Muhammad Husaini 2019 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana usahatani ubi kayu di Desa Cindai Alus, Kecamatan Martapura, Kota Kabupaten Banjar dijalankan, menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, mengevaluasi tingkat kelayakan, dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama proses usahatani ubi kayu. Teknik survei yang dilaksanakan pada kelompok petani ubi kayu di Desa Sindai Arsu, Kecamatan Martapura, Kota Kabupaten Banjar, menggunakan data primer juga sekunder dalam penelitian ini. Metode simple random sampling digunakan untuk memilih 20 dari 70 petani singkong. Berdasarkan hasil penelitian, budidaya singkong di kawasan Sindai Arusu Kecamatan Martawaru Kabupaten Banjar sudah sesuai dengan teori dan teknik yang direkomendasikan. cara mengelola lahan untuk keperluan pertanian, termasuk penggunaan pupuk, penyiangan, dan pestisida yang tepat sesuai jadwal tanam. Rata-rata biaya eksplisit yang dipertanggungjawabkan adalah sekitar Rp 17.581.541 per unit tanaman, luas lahan rata-rata prausahatani sekitar 1,05 hektar, atau sekitar Rp 16.702.464 per hektar. Rata-rata biaya implisit yang terjadi adalah sekitar Rp 3.054.006 per unit tanaman atau Rp 2.901306 per hektar, sehingga keseluruhan biaya rata-rata mencapai sekitar Rp 20.635.547 per unit tanaman ataupun Rp 19.603.769 per hektar. Sedangkan, rata-rata penerimaan yang didapat adalah sekitar Rp 49.903.333 per unit tanaman ataupun Rp 47.408.167 per hektar. Rata-

rata penghasilan yang diterima adalah sekitar Rp 32.321.793 per unit tanaman ataupun Rp 30.706.703 per hektar, dan rata-rata laba yang didapat adalah sekitar Rp 29.267.767 per unit tanaman ataupun Rp 27.804.397 per hektar. Berdasarkan analisis RCR, nilai per hektarnya adalah Rp 2,34, sedangkan nilai tiap UT adalah 2,34 artinya setiap Rp 1 yang dibelanjakan didapatkan pendapatan sekitar Rp 2,47 per usaha dan Rp 2,34 per hektar dan layak untuk dikelola. Budidaya singkong terhambat oleh serangan penyakit hawar Fusarium/busuk daun pada lahan tanam seluas 35 hektar dan rusaknya areal tanam pada lahan tanam seluas 3,5 hektar akibat cuaca tidak stabil dan kekeringan pada musim kemarau.

Ria Andresta, Sumadi, I Gede Sugiyanta 2012 Pada tahun 2012 telah dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran petani singkong di Desa Lambu Kibang yang terletak di Kecamatan Kibratik Budi Jaya Kabupaten Turang Bawang Barat. Populasi sebanyak 251 keluarga dan 20% (50 keluarga) sebagai sampel digunakan untuk penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Temuan penelitian mencakup: 1) Seluruh petani singkong menanam varietas yang beracun. 2) Rata-rata luas lahan yang dimiliki sampel yaitu 2,82 hektar. 3) Produksi singkong rata-rata per petani mencapai 56.800 kilogram. 4) Semua hasil produksi singkong dijual seharga Rp. 780 per unit dan di jual ke pabrik. 5). Keseluruhan biaya produksi mencapai Rp. 616.170.000, dengan biaya rata-rata Rp. 12.323.400 per petani 6). Keseluruhan hasil net (bersih) dari satu kali panen mencapai Rp. 1.559.450.000, dengan rata-rata hasil net dari 26 responden mencapai Rp. 490.791.600 atau rata-rata Rp. 18.876.600 per petani. Penghasilan net dari 24 responden adalah Rp. 1.068.638.400, dengan mean (rata rata) Rp.

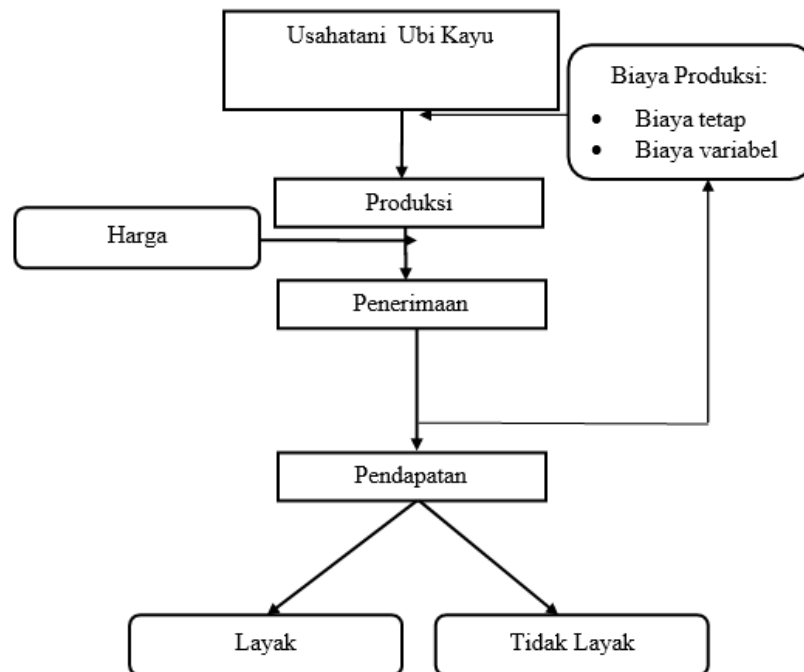
44.526.600 per petani. 7). Keseluruhan sampel, atau 100% dari mereka berhasil menyediakan kebutuhan pokok terendah.

Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya, pertanian adalah tentang memproduksi pangan untuk memberi makan para petani dan keluarganya. Evolusi sistem manajemen mengarah pada penciptaan produk unggulan dan surplus pasar, sehingga terjadi pergeseran ke arah pendekatan berorientasi pasar.

Biaya variabel dan biaya tetap keduanya ialah bagian dari biaya produksi. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi berubah sepanjang periode, penyusutan peralatan, pajak, dan sewa real estat termasuk di antara biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang fluktuatif sesuai dengan volume produksi. Biaya variabel juga mencakup biaya pabrik dan produksi.

Lihat struktur berikut ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, mengadopsi metode studi kasus, yang melibatkan observasi langsung di lapangan. Studi kasus digunakan untuk memeriksa suatu fenomena atau situasi khusus dalam konteks tertentu dan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang objek penelitian selama periode waktu tertentu, tanpa asumsi bahwa situasi di tempat lain akan sama.

Metode penentuan lokasi

Penelitian ini berlangsung di Desa Binanga Dua, Kecamatan Silangkitang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dengan fokus pada petani ubi kayu sebagai subjek penelitian. Lokasi dipilih secara purposive, tepatnya di Desa Binanga Dua, Kecamatan Silangkitang, karena wilayah tersebut dianggap memiliki potensi yang signifikan dalam pertanian ubi kayu Malaysia.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini akan melibatkan penggunaan data primer dan sekunder. Data primer akan didapat lewat observasi, wawancara, diskusi, dan kuesioner dengan petani. Peneliti akan melakukan observasi langsung untuk mencatat aktivitas yang terkait dengan usahatani dan pemasaran ubi kayu. Untuk membantu penelitian ini, petani diwawancarai mengenai budidaya dan pemasaran ubi kayu serta data produksi dan informasi terkait lainnya. Sumber data sekunder meliputi pemerintah daerah dan instansi terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel diambil menggunakan metode sensus terhadap petani yang menjalankan sistem pertanian Ubi Kayu Malaysia. Dari data yang dikumpulkan, teridentifikasi bahwa terdapat 20 petani di Desa Binanga Dua, Kecamatan Silangkitang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang terhimpun pada penelitian ini mencakup data primer, yang didapat melalui wawancara langsung dengan petani memakai kuesioner, dan data sekunder, yang merupakan informasi tambahan yang didapat dari instansi atau lembaga terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk mengidentifikasi masalah awal, Akbar, dkk (2019) menggarisbawahi pentingnya menelaah aspek biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dalam usahatani ubi kayu secara umum. Rumus yang digunakan untuk menghitung biaya produksi usahatani ubi kayu adalah:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Biaya

F = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Rumus untuk menghitung total penerimaan (Total Revenue/TR) yaitu dengan mengalikan volume produksi (Q) dengan harga jual (P), juga dapat diungkapkan seperti dibawah ini:

$$TR = P \cdot Q$$

Guna menilai profitabilitas usahatani ubi kayu Malaysia, diterapkan rumus dibawah:

$$\pi = TR - TC$$

Dengan:

π = keuntungan

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Guna mengevaluasi layak tidaknya usahatani, bisa memakai rumus R/C

Ratio sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria :

Nilai R/C = 1, maka impas

Nilai R/C > 1, maka usahatani layak

Nilai R/C < 1, maka usahatani tidak layak (Soekartawi, 2017)

Definisi dan Batasan Operasional

1. Tempat penelitian yaitu Desa Binanga Dua Kecamatan Silangkitang.
2. Responden pada penelitian ini yaitu 20 petani ubi kayu malaysia.
3. Waktu penelitian dilakukan di tahun 2023.
4. Usahatani merupakan sistem produksi di mana para petani bertanggung jawab mengorganisir sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal untuk kegiatan produksi pertanian, baik dengan tujuan mencari keuntungan maupun tidak.

5. Pendapatan usahatani adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh petani secara sah dan memiliki nilai uang, yang sering disebut sebagai aset atau sumber daya.
6. Penerimaan berasal dari penerimaan total produk dengan harga jual per unit, sementara pengeluaran atau biaya merujuk pada biaya operasional dan penggunaan fasilitas produksi yang dikeluarkan selama proses produksi.
7. Biaya merujuk pada jumlah uang yang dikeluarkan selama proses produksi guna menciptakan produk.
8. Analisis kelayakan adalah proses yang mengkaji secara cermat sebuah usaha atau bisnis untuk menentukan apakah layak untuk dijalankan atau tidak.
9. Analisis titik impas (BEP) adalah ketika pendapatan perusahaan setara dengan biaya yg keluar, sehingga tidak ada laba atau kerugian yang terjadi.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peta wilayah berikut memberikan gambaran yang baik tentang lokasi penelitian di Kelurahan Binanga Dua.



Gambar 2. Peta Wilayah Kelurahan Binanga Dua Kecamatan Silangkitang

Dengan batasan-batasan Wilayah.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Aek Goti Kecamatan Silangkitang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Hajoran Kecamatan Sungai Kanan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Mandalasena Kecamatan Silangkitang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Siram/Hutagodang Kecamatan Bilah Hulu/Sungai Kanan.

Keadaan penduduk

90% dari warga di Kelurahan Binanga Dua, Kecamatan Silangkitang, bekerja sebagai petani, menggunakan hasil pertanian sebagai sumber pendapatan utama untuk kebutuhan keluarga mereka. Di Kelurahan Binanga Dua, kegiatan

pertanian yang dominan adalah budidaya tanaman pangan seperti Ubi Kayu Malaysia. Meskipun penduduknya berasal dari bermacam suku seperti Jawa, Batak, dan Melayu, serta bermacam suku yang lain, mereka menjalani kehidupan dengan kedamaian dan saling menghargai keberadaan satu sama lain tanpa mempermasalahkan perbedaan suku tersebut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-Laki	3051
2	Perempuan	2969
Jumlah Penduduk		6020

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Binanga Dua, 2023

Menurut data dalam Tabel 2, banyaknya penduduk di kelurahan tersebut adalah 6020 orang, terdiri dari 3051 laki-laki dan 2969 perempuan.

Sarana dan Prasarana Umum

Fasilitas dan infrastruktur memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu kelurahan, dan setiap kelurahan memiliki properti yang berbeda, diselaraskan dengan kebutuhan lokalnya. Oleh karena itu, fasilitas dan infrastruktur merupakan faktor kunci dalam pertumbuhan kelurahan, baik dari aspek ekonomi maupun aspek yang lain.

Kelurahan Binanga Dua menampilkan beragam fasilitas juga infrastruktur yang memadai, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 3. Sarana Dan Prasarana Kelurahan Binanga Dua

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Unit
1	Mesjid	8
2	Musholah	10
3	Gereja	4
4	TPU	15
5	PAUD	3
6	TK	4
7	SD	4
8	SMP	2
9	SMA	1
10	SMK	1
11	Kantor BPP	1
12	Balai Desa	1
13	Kantor Kelurahan	1
Total		55

Sumber : Data Kantor Kelurahan Binanga Dua, 2023

Sesuai data dalam Tabel 3, bisa disimpulkan jika Kelurahan Binanga Dua, Kecamatan Silangkitang, mempunyai banyak fasilitas juga infrastruktur dengan total 55 unit. Rinciannya adalah 8 unit mesjid, 10 unit musholla, 4 unit gereja, 15 unit TPU, 3 unit PAUD, 4 unit TK, 4 unit SD, 2 unit SMP, 1 unit SMA, 1 unit SMK, 1 unit Kantor BPP, 1 unit Balai Desa, dan 1 unit Kantor Kelurahan..

Karakteristik Responden

Penelitian ini membahas profil petani yang terlibat dalam studi, yang dikumpulkan lewat penggunaan kuesioner sebagai sumber data primer. Tujuannya adalah untuk memahami latar belakang responden, termasuk usia, jenis kelamin,

tingkat pendidikan, juga luas lahan yang dimiliki. Selanjutnya, akan dipaparkan mengenai ciri ciri responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Pada penelitian ini, usia petani yang menjadi responden akan dibahas. Usia petani memainkan peran penting dalam kemampuan mereka dalam mengembangkan usahatani, baik secara tradisional maupun dengan teknologi. Data usia responden, yang terdiri dari 20 petani, akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Dan Persentase Responden Berdasarkan Umur

KlasifikasiUmur(Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
31-40		
41-50	15	75
51-60	4	20
61-70	1	5
Jumlah	20	100

Sumber: analisis data primer, 2023

Dari data tersebut, bisa disimpulkan jika mayoritas penduduk Kelurahan Binanga Dua berusia antara 41-50 tahun, dengan 15 orang atau 75% dari total populasi. Rentang usia 51-60 tahun diikuti oleh 4 orang, atau 20%, sedangkan usia 61-70 tahun merupakan yang terendah, hanya 1 orang atau 5% dari total jumlah penduduk. Rentang usia 41-50 tahun ini dianggap sebagai usia produktif di mana individu cenderung fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Ini karena petani yang ada dalam usia produktif biasanya lebih terbuka terhadap informasi juga inovasi baru, dan lebih gesit dalam menerapkan teknologi

baru pada praktik pertanian mereka.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek yang memengaruhi kinerja dan efisiensi pada usahatani termasuk gender (jenis kelamin), yang berkaitan dengan kekuatan fisik dalam melakukan pekerjaan di bidang pertanian. Meskipun begitu, jenis kelamin bukanlah penghalang dalam usahatani dimana perempuan juga mempunyai peran penting dari partisipasi mereka terhadap kegiatan pertanian. Informasi lebih lanjut tentang persentase berdasarkan jenis kelamin dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Jumlah Dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1.	Laki-laki	18	90
2.	Perempuan	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Dari data tersebut, bisa diambil kesimpulan jika umumnya petani yang menjadi sampel, yaitu 90%, adalah laki-laki, sementara sisanya, sebanyak 10%, adalah perempuan. Ini menunjukkan bahwa kendali petani laki-laki lebih besar dalam usahatani Ubi Kayu Malaysia.

Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan memainkan peran krusial untuk petani dalam memperoleh dan mengadopsi teknologi baru, selain dari keterampilan dan keahlian individu tersebut. Tingkat pendidikan akan memengaruhi cara pandang petani dalam mengelola usaha pertanian dan dalam membuat keputusan terkait pemasaran produk Ubi Kayu (Intan, 2010). Data mengenai jumlah dan persentase tingkat pendidikan petani yang terlibat dalam budidaya tanaman Ubi Kayu Malaysia di Kelurahan Binanga Dua dapat disajikan dalam Tabel 7 berikut:

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Tamat		
SD	4	20
SMP	6	30
SMA	10	50
Total	20	100

Sumber: Analisis data Primer, 2023

Dari data diatas, bisa dikonfirmasi dimana sebagian besar petani di Kelurahan Binanga Dua mempunyai tingkat pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), yang mencakup 4 petani atau 20%. Sementara itu, tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) diikuti oleh 10 petani atau 50%. Ada juga 6 yang berpendidikan hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penting untuk dicatat bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah pada petani bisa menghambat pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan mereka, semakin mudah bagi petani untuk menerima dan memahami informasi, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan mereka.

Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Hubungan antara luas lahan juga hasil produksi mempunyai dampak signifikan pada pendapatan dari usaha budidaya Ubi Kayu Malaysia. Dengan luas lahan yang besar, semakin besar pula potensi untuk mencapai hasil produksi yang tinggi. Informasi lebih lanjut mengenai luas lahan milik responden bisa dilihat dalam tabel dibawah:

Tabel 7. Jumlah dan persentase responden berdasarkan luas lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	persentase
1.	1-5	17	85
2.	6-10	1	5

3.	11-15	1	5
4.	>16	1	5
Jumlah		20	100

Sumber: analisis data primer, 2023

Produktivitas dan pertanian sangat bergantung pada luas lahan. Pengelolaan lahan yang kecil kurang efisien dalam industri pertanian dibandingkan dengan lahan yang luas. Dalam usaha pertanian, besarnya pendapatan, pemasukan dan biaya dipengaruhi oleh jenis lahan yang diusahakan. Perluasan areal budidaya menyebabkan peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan pertanian. Sehingga, biaya tenaga kerja yang digunakan juga akan meningkat seiring dengan bertambahnya luas lahan yang dikelola. Ukuran rata-rata lahan yang dimiliki oleh mayoritas responden yaitu 1-5 Ha, yang mencakup 17 petani atau 85% dari total responden. Untuk lahan dengan ukuran 6-10 Ha, hanya ada 1 petani atau 5%. Demikian pula, hanya ada 1 petani atau 5% dengan lahan antara 11-15 Ha, dan 1 petani atau 5% dengan lahan lebih dari 16 Ha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani Ubi kayu Malaysia

Dalam usahatani ubi kayu, biaya produksi dibedakan menjadi biaya tetap, yang tetap jumlah dan jenisnya dalam satu periode penanaman, serta biaya variabel, yang bisa mengalami fluktuasi pada satu periode penanaman.

Di Keurahan Binanga Dua, petani singkong Malaysia mempunyai biaya produksi rata-rata (baik biaya tetap maupun biaya variabel) seperti terlihat dalam Tabel.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Produksi Petani Ubi Kayu Malaysia

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Tetap	
1. Biaya alat	472.150
2. Penyusutan alat	
Cangkul	74.000
Ember	7.216
Gergaji	89.800
Parang	54.450
3. Sewa traktor	2.442.500
Jumlah biaya tetap	3.140.116
Biaya Variabel	
1. biaya tenaga kerja	3.581.000
2. biaya sarana produksi (pupuk,pestisida,bibit)	4.402.250
Jumlah biaya variabel	8.046.250
Jumlah biaya produksi	11.186.766

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Dari informasi yang tersaji dalam tabel, tergambar bahwa total biaya produksi untuk usahatani ubi kayu Malaysia mencapai Rp 11.186.766, dengan rincian biaya tetap sekitar Rp 3.140.116 dan biaya variabel sekitar Rp 8.046.250.

Biaya tetap yang terjadi dalam proses produksi terbagi menjadi biaya penggunaan alat sekitar Rp 472.150 dan biaya penyusutan untuk peralatan seperti cangkul, ember, gergaji, dan parang sekitar Rp 225.866. Biaya sewa traktor yang dibelanjakan dalam proses produksi ubi kayu Malaysia di Desa Binanga Dua mencapai Rp 2.442.500, dengan tarif sewa traktor bervariasi antara Rp 900.000 sampai Rp 1.300.000 per hektar.

Biaya variabel yang terlibat pada proses produksi ubi kayu Malaysia di Desa Binanga Dua meliputi dari biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi, dengan total berjumlah Rp 8.046.250.

Biaya untuk tenaga kerja yang digunakan pada proses produksi ubi kayu Malaysia di Desa Binanga Dua mencapai Rp 3.581.000, dengan rentang upah sekitar Rp 80.000 sampai Rp 85.000 per hari.

Biaya sarana dan produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 4.465.250 termasuk pengeluaran untuk pupuk, pestisida, dan bibit yang dipakai petani. Pupuk yang dipakai petani itu ada 2 jenis yaitu Pupuk Dolomit dengan seharga Rp 180.000/ per sak juga Pupuk NPK seharga Rp 545.000/Sak. Sedangkan untuk racun (pestisida) atau obat-obatan menggunakan beberapa jenis obat sebagai pengendalian hama dan penyakit dalam tanaman Ubi Kayu Malaysia, seperti Gramoxone dan Prima Kuat. Untuk harga bibit yang dikeluarkan dalam menanam Ubi Kayu Malaysia di Desa Binanga Dua yaitu mencapai Rp 1000/ batang.

Penerimaan Usahatani Ubi Kayu

Evaluasi penerimaan dalam industri ubi kayu Malaysia terfokus pada efisiensi, artinya seberapa efektif usaha tersebut dalam memperoleh profitabilitas dari setiap biaya yang dikeluarkan. Penerimaan juga tergantung pada volume

produksi juga harga jual, yang berperan penting dalam menentukan hasil akhir dari usaha tersebut (Soekartawi, 1995).

Tabel 9. Rataan Produksi Harga Dan Penerimaan Ubi Kayu Malaysia Di Desa Binanga Dua

Ubi Kayu Malaysia	
Rataan Produksi (kg)	93.200
Harga (Rp)	1.000
Penerimaan (Rp)	93.200.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Dari informasi yang tersaji dalam tabel, produksi rata-rata ubi kayu Malaysia setiap musim panen adalah 93.200 kilogram. Harga jual ubi kayu Malaysia sebesar Rp 1000 per kilogram, keseluruhan (total) penerimaan petani dari usaha ubi kayu mencapai Rp 93.200.000.

Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Pendapatan didapat dengan mengurangi seluruh penerimaan dengan seluruh biaya usaha. Jika penerimaan > keseluruhan biaya, usaha dianggap menguntungkan, dan sebaliknya jika keseluruhan biaya > penerimaan, maka usaha dianggap merugi. Besarnya pendapatan dari usaha ubi kayu di daerah penelitian tercantum dalam data berikut:

Tabel 10. Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Malaysia Per Musim Tanam

Ubi Kayu Malaysia	
Penerimaan (Rp)	93.200.000
Total Biaya (Rp)	11.186.766
Pendapatan (Rp)	82.013.234

sumber: data primer diolah, 2023

Sesuai data dalam tabel, petani yang menerima penghasilan (pendapatan) ubi kayu Malaysia yaitu sebanyak Rp 82.013.234 tiap periode penanaman, Hal ini menandakan bahwa petani mengalami keuntungan dari usahanya.

Keuntungan Usahatani Ubi Kayu

Sesudah memahami jumlah pendapatan dan penerimaan dari usaha ubi kayu Malaysia di Desa Binanga Dua, Kecamatan Silangkitang, Tahap berikutnya adalah melakukan perhitungan profitabilitas dari usaha tersebut, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 93.200.000 - \text{Rp } 11.186.766$$

$$\pi = \text{Rp } 82.013.234$$

Maka, profitabilitas (keuntungan) dari usaha ubi kayu Malaysia di Desa Binanga Dua, Kecamatan Silangkitang, mencapai Rp 82.013.234.

Kelayakan Usahatani Ubi Kayu

Berikut adalah evaluasi kelayakan usaha ubi kayu Malaysia di Desa Binanga Dua, Kecamatan Silangkitang:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$R/C = \frac{93.200.000}{11.186.766}$$

$$R/C = 8$$

Karena koefisien $R/C > 1$ yaitu 8, Usahatani Ubi Kayu Malaysia di Desa Binanga Dua, Kecamatan Silangkitang, dianggap layak dilanjutkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari temuan penelitian yang sudah dijelaskan, bisa ditarik kesimpulan hal berikut:

1. usahatani ubi kayu Malaysia di desa binanga dua memiliki luas lahan dengan rata-rata 2,25 Ha dengan total biaya usahatani sebesar Rp 11.186.766 tiap periode penanaman. Rata-rata pendapatan (penerimaan) yang diterima petani adalah Rp 93.200.000 tiap periode penanaman, sehingga pendapatan diterima petani adalah Rp 82.013.234 tiap periode penanaman.
2. Karena koefisien R/C lebih besar dari 1 yaitu 8, Usahatani Ubi Kayu Malaysia di Desa Binanga Dua, Kecamatan Silangkitang, dianggap layak untuk dilanjutkan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang ingin disampaikan adalah agar petani meningkatkan hasil produksi mereka guna meningkatkan pendapatan. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan kepada petani melalui penyuluhan, pengaturan harga pupuk, dan memfasilitasi penjualan langsung ke pengepul untuk mengurangi biaya dan memperoleh pendapatan lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, 2017. Membangu holtikultura Berdasarkan Enam pilar pengembangan. Jakarta;Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura. Departemen Pertanian.
- Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo. 2017. Pengantar Bisnis Modren. Yogyakarta; Liberty Yogyakarta.
- Dionica.P, 2018. Analisis Kelayakan Finansial Kelapa Sawit Rakyat. (Studi Kasus; Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau) Progam Study Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara.
- Filardhi,F.2004. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul dan Ciherang Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hapsari, A, E, 2017. Analisis Perencanaan Laba dengan Menggunakan Analisis Biaya Volume Laba dan Analisis Break Even Point. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Laju perkembangan luas panen, produktivitas, dan produksi ubi kayu provinsi Jawa Barat terhadap Indonesia tahun 2011- 2013.
- Kasmir dan Jakfar. 2017. Studi Kelayakan Bisnis. Kencana. Kencana Prenada Media. Jakarta.
- Lubis, F. 2014. Kajian Penambahan Sukrosa pada Pembuatan Gula Semut dari Gula Merah Kelapa Bermutu Rendah (Below Standard). Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung: Lampung.
- Nababan, C.D. 2019. “Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo”. Skripsi. Program Studi Ekonomi. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Soekartawi. 2016. Teori Ekonomi Produksi. PT. Raja Grafindo Presada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Alfabeta. Bandung.

Suliyanto. 2011. Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS. ANDI Yogyakarta. Yogyakarta.

Suratiah, Ken. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta. Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tuwo, M. A. 2011. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses. Unhalu Press. Kendari.

Thamrin, M., Mardhiyah, A., & Marpaung, S. E. (2015). Analisis usahatani ubi kayu (Manihot utilissima). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 18(1)..

LAMPIRAN

**KUISIONER PENELITIAN ANALISIS USAHATANI UBI KAYU
MALAYSIA (Manihot Esculenta Crantz) DESA BINANGA DUA
KECAMATAN SILANGKITANG KABUPATEN LABUANBATU
SELATAN**

JENIS UBI KAYU:.....

1. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :.....

Alamat :.....

1. Usia/Umur.....Tahun

2. Jenis Kelamin.....L/P

3. Pendidikan Terakhir

a. SD

b. SMP

c. SMA/SMK

d. Perguruan Tinggi

4. Apa jenis pekerjaan Bapak/Ibu?

Pekerjaan pokok :.....

Pekerjaan sampingan :.....

5. Jumlah Tanggungan Keluarga :.....

6. Lama Bertani :.....

II. SARANA PRODUKSI PERTANIAN

A. Lahan

1. Bagaimana status penguasaan lahan yang Bapak/Ibu garap?
 - a. Milik Sendiri
 - b. Sewa
2. Berapa luas lahan yang Bapak/ Ibu garap dalam usahatani ubi kayu ? Luas Lahan=.....m²
3. Apabila lahan tersebut menyewa, Berapa biaya yang dikeluarkan Bapak/Ibu untuk menyewa lahan? Biaya Sewa lahan : Rp./tahun

B. Bibit

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu memperoleh bibit ubi kayu?
 - a. Membeli
 - b. Menyemai sendiri Bantuan
2. Berapa jumlah bibit yang Bapak/Ibu memperoleh bibit ubi kayu?
 - a. Membeli
 - b. Menyemai
 - c. Bantuan
3. Berapa Harga Bibit ubi kayu per/batang ?
 - a. Pupuk
2. Berapa Harga Bibit ubi kayu per/batang ?
Harga Bibit :Rp./batang

C. Pupuk

1. Jenis pupuk yang digunakan

NO	Jenis Pupuk	Jumlah Kg/Ha	Harga/ Kg	Asal Perolehan Pupuk			Frekuensi Pemberian Pupuk
				Milik sendiri	Membeli	Bantuan	
Jumlah							

D. Obat Pembarantas Hama

1. Jenis obat pemberantas hama dan penyakit yang digunakan :

NO	Jenis Obat	Jumlah M1/Ha	Harga	Asal Prolehan Obat			Frekuensi Pemberian Obat
				Milik Sendiri	Membeli	Bantuan	
Jumlah							

III. TENAGA KERJA DAN MODAL

1. Apakah status tenaga kerja yang Bapak/Ibu pekerjakaan?
 - a. Upah
 - b. Dikerjakan sendiri (keluarga)
2. Bagaimana sistem pengupahan tenaga kerja yang Bapak/Ibu lakukan?
 - a. Borongan
 - b. Harian
3. Berapa jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani ubi kayu?

Jenis Kegiatan	Tenaga Kerja						Total Pengeluaran (Rp)
	Keluarga			Luar Kel/Orang Lain			
	Jumlah Orang	Upah (Rp)	Hari Kerja (HK)	Jumlah Orang	Upah (Rp)	Hari Kerja (HK)	
Pengolahan Tanah							
Pembibitan/Penyemaian							
Penanaman							
Pemeliharaan tanaman							
Penajaran							
Penyiangan							
Penyulaman							
Pemupukan							
Pembarantasan hama							
Pengairan							
Pemanenan							
Pengolahan hasil panen							
Lain-lain							
Jumlah							

IV. MODAL DAN LAYANAN KREDIT

1. Darimanakah Bapak/Ibu memperoleh modal?
 - a. Modal sendiri
 - b. Pinjaman bank
 - c. Lainnya.....

2. Apakah Bapak/Ibu dikenakan bunga pinjaman?
 - a. Ya
 - b. Tidak

3. Berapa besar modal yang dibutuhkan untuk usahatani Ubi kayu dalam satu musim tanam?

Modal usahatani =Rp.

V. PENGELOLAHAN USAHATANI

A. Penyiapan lahan

1. Berapa ukuran lubang tanam? cm x cm
..... cm
2. Berapa jarak tanam antar tanaman cm x cm
..... cm

B. 1. Berapa sering Bapak/Ibu melakukan kegiatan pengairan?

- a. Setiap hari x sehari
- b. Seminggu sekali
- c. Lainnya.....

2. Darimana sumber air yang dilakukan untuk pengairan diperoleh?

- a. Air sumur
- b. Kolam
- c. Lainnya.....

3. Berapa biaya yang dilakukan untuk kegiatan pengairan?

Biaya = Rp.

C. Hama dan Penyakit Tanaman

1. Apakah tanaman Bapak/Ibu sering diserang hama penyakit?

a. Ya

b. Tidak

2. Jenis hama dan penyakit apa yang menyerang tanaman ubi milik Bapak/Ibu?

Hama :.....

Penyakit :.....

D. Pasca Panen

1. Apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap hasil panen?

a. Dijual langsung

b. Disimpan

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Desa Binanga Dua

PEMERINTAH KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN
KECAMATAN SILANGKITANG
DESA BINANGA DUA
 Alamat : Jalan Besar Tanjung Beringin Kode Pos 21972

Nomor : 937/454/Pem-BD/2023 Sifat : Penting Lampiran : - Perihal : Izin Melakukan Penelitian Praktik Skripsi Mahasiswa	Binanga Dua, 18 September 2023 Kepada Yth, Ketua Prog. Studi Agribisnis UMSU Fakultas Pertanian di- Tempat
--	--

Sesampainya surat ini semoga Bapak/ibu dalam keadaan sehat walafiat sembari sukses dalam menjalankan tugas dan aktivitas sehari-hari. Amin.

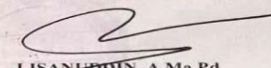
Menanggapi surat izin penelitian Praktik Skripsi Mahasiswa Nomor : 937/IL.3.AU/UMSU-04/F/2023 Perihal Izin Penelitian Praktik Skripsi Mahasiswa, Kepada saudara :

Nama	: MASROH CHOFIPA REZKI RITONGA
NPM	: 1904300056
Program Studi	: Agribisnis
Judul Skripsi	: Analisis Usahatani Ubi Kayu Malaysia (Manihot esculenta Ciantz)

Dengan ini kami mengizinkan saudara tersebut diatas untuk melakukan/ melaksanakan penelitian Praktik Skripsi Mahasiswa di Desa Binanga Dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Demikian surat balasan Izin Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya serta untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

P.J.Kepala Desa Binanga Dua


LISANIUDDIN, A.Ma.Pd
 Kepala (III/c)
 NIP : 19650504 198712 1 001

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3. Identitas Petani

No	Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jenis Pekerjaan		Jumlah Tanggungan Keluarga	Lama Bertani
					Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan		
1	Ali Ridho Ritonga	50	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	11	4
2	Bakhtiar Ritonga	61	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	3	3
3	Anto	55	Laki - Laki	SMP	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	1	2
4	Hanafi	48	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	4	5
5	Halimah Hasibuan	45	Perempuan	SMP	IRT	Ubi Kayu Malaysia	4	3
6	Ali Akbar Hasibuan	50	Laki - Laki	SMA	Pohon Karet	Ubi Kayu Malaysia	3	2
7	Nur Paun Siregar	51	Perempuan	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	3	3
8	Rijal Ritonga	50	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	3	2
9	Muslim Harahap	50	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	3	2
10	Edi Lombok	49	Laki - Laki	SMP	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	3	1
11	Lukman	49	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	4	2
12	Ali Muda	56	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	2	2
13	Arsyad	49	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	4	1
14	Rustam	48	Laki - Laki	SMP	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	2	2
15	Sallim Pasaribu	46	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	1	2
16	Maimun	54	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	3	2
17	Hasian	47	Laki - Laki	SMP	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	3	2
18	Arif Budiman	50	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	2	1
19	Sobar Rambe	47	Laki - Laki	SMA	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	2	1
20	Imran Hasibuan	47	Laki - Laki	SMP	Kelapa Sawit	Ubi Kayu Malaysia	4	2

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 4. Biaya Penyusutan Cangkul

No. Sampel	Jumlah Alat	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	15	80.000	1.200.000	5	240.000
2	3	85.000	255.000	5	51.000
3	4	80.000	320.000	5	64.000
4	2	90.000	180.000	5	36.000
5	8	95.000	760.000	5	152.000
6	7	90.000	630.000	5	126.000
7	3	85.000	255.000	5	51.000
8	3	100.000	300.000	5	60.000
9	4	90.000	360.000	5	72.000
10	3	80.000	240.000	5	48.000
11	4	85.000	340.000	5	68.000
12	3	90.000	270.000	5	54.000
13	3	80.000	240.000	5	48.000
14	3	95.000	285.000	5	57.000
15	3	80.000	240.000	5	48.000
16	3	100.000	300.000	5	60.000
17	5	100.000	500.000	5	100.000
18	3	80.000	240.000	5	48.000
19	3	85.000	255.000	5	51.000
20	3	90.000	270.000	5	54.000
Jumlah	85	1.760.000	7.440.000	100	1.488.000
Rata-Rata	4,25	88.000	372.000	5	74.400

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 5. Biaya Penyusutan Ember

No. Sampel	Jumlah Alat	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	7	12.000	84.000	3	28.000
2	3	12.000	36.000	3	12.000
3	2	13.000	26.000	3	8.667
4	1	15.000	15.000	3	5.000
5	4	13.000	52.000	3	17.333
6	1	12.000	12.000	3	4.000
7	1	13.000	13.000	3	4.333
8	1	15.000	15.000	3	5.000
9	2	12.000	24.000	3	8.000
10	1	12.000	12.000	3	4.000
11	1	13.000	13.000	3	4.333
12	1	14.000	14.000	3	4.666
13	1	15.000	15.000	3	5.000
14	1	12.000	12.000	3	4.000
15	1	12.000	12.000	3	4.000
16	1	13.000	13.000	3	4.333
17	2	15.000	30.000	3	10.000
18	1	12.000	12.000	3	4.000
19	1	11.000	11.000	3	3.666
20	1	12.000	12.000	3	4.000
Jumlah	34	258.000	433.000	60	144.331
Rata-Rata	1,7	12.900	21.650	3	7.216

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 6. Biaya Penyusutan Gergaji

No. Sampel	Jumlah Alat	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	7	250.000	1.750.000	5	350.000
2	3	245.000	735.000	5	147.000
3	2	270.000	540.000	5	108.000
4	1	250.000	250.000	5	50.000
5	4	255.000	1.020.000	5	204.000
6	1	260.000	260.000	5	52.000
7	1	270.000	270.000	5	54.000
8	1	285.000	285.000	5	57.000
9	2	275.000	550.000	5	110.000
10	1	280.000	280.000	5	56.000
11	1	250.000	250.000	5	50.000
12	1	265.000	265.000	5	53.000
13	1	275.000	275.000	5	55.000
14	1	280.000	280.000	5	56.000
15	1	275.000	275.000	5	55.000
16	1	280.000	280.000	5	56.000
17	2	290.000	580.000	5	116.000
18	1	275.000	275.000	5	55.000
19	1	280.000	280.000	5	56.000
20	1	280.000	280.000	5	56.000
Jumlah	34	5.390.000	8.980.000	100	1.796.000
Rata-Rata	1,7	269.500	449.000	5	89.800

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 7. Biaya Penyusutan Parang

No. Sampel	Jumlah Alat	Harga (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	8	140.000	1.120.000	5	224.000
2	3	130.000	390.000	5	78.000
3	1	85.000	85.000	5	17.000
4	2	90.000	180.000	5	36.000
5	4	95.000	380.000	5	76.000
6	4	90.000	360.000	5	72.000
7	2	85.000	170.000	5	34.000
8	2	120.000	240.000	5	48.000
9	2	90.000	180.000	5	36.000
10	2	80.000	160.000	5	32.000
11	2	85.000	170.000	5	34.000
12	2	140.000	280.000	5	56.000
13	2	80.000	160.000	5	32.000
14	2	95.000	190.000	5	38.000
15	2	80.000	160.000	5	32.000
16	2	140.000	280.000	5	56.000
17	3	120.000	360.000	5	72.000
18	2	80.000	160.000	5	32.000
19	2	120.000	240.000	5	48.000
20	2	90.000	180.000	5	36.000
Jumlah	51	2.035.000	5.445.000	100	1.089.000
Rata-Rata	1,7	101.750	272.250	5	54.450

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 8. Total Biaya Penyusutan

Nomor Sampel	Cangkul (Rp)	Ember (Rp)	Gergaji (Rp)	Parang (Rp)	Total biaya (Rp)
1	240.000	28.000	350.000	224.000	830.800
2	51.000	12.000	147.000	78.000	283.200
3	64.000	8.667	108.000	17.000	194.200
4	36.000	5.000	50.000	36.000	125.000
5	152.000	17.333	204.000	76.000	442.400
6	126.000	4.000	52.000	72.000	252.400
7	51.000	4.333	54.000	34.000	141.600
8	60.000	5.000	57.000	48.000	168.000
9	72.000	8.000	110.000	36.000	222.800
10	48.000	4.000	56.000	32.000	138.400
11	68.000	4.333	50.000	34.000	154.600
12	54.000	4.666	53.000	56.000	165.800
13	48.000	5.000	55.000	32.000	138.000
14	57.000	4.000	56.000	38.000	153.400
15	48.000	4.000	55.000	32.000	137.400
16	60.000	4.333	56.000	56.000	174.600
17	100.000	10.000	116.000	72.000	294.000
18	48.000	4.000	55.000	32.000	137.400
19	51.000	3.666	56.000	48.000	157.200
20	54.000	4.000	56.000	36.000	148.400
Jumlah	1.488.000	144.331	1.796.000	1.089.000	4.459.600
Rata-Rata	74.400	7.216	89.800	54.450	222.980

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 9. Total Biaya Alat

Nomor Sampel	Cangkul (Rp)	Ember (Rp)	Gergaji (Rp)	Parang (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	80.000	12.000	250.000	140.000	482.000
2	85.000	12.000	245.000	130.000	472.000
3	80.000	13.000	270.000	85.000	448.000
4	90.000	15.000	250.000	90.000	445.000
5	95.000	13.000	255.000	95.000	458.000
6	90.000	12.000	260.000	90.000	452.000
7	85.000	13.000	270.000	85.000	453.000
8	100.000	15.000	285.000	120.000	520.000
9	90.000	12.000	275.000	90.000	467.000
10	80.000	12.000	280.000	80.000	452.000
11	85.000	13.000	250.000	85.000	433.000
12	90.000	14.000	265.000	140.000	509.000
13	80.000	15.000	275.000	80.000	450.000
14	95.000	12.000	280.000	95.000	482.000
15	80.000	12.000	275.000	80.000	447.000
16	100.000	13.000	280.000	140.000	533.000
17	100.000	15.000	290.000	120.000	525.000
18	80.000	12.000	275.000	80.000	447.000
19	85.000	11.000	280.000	120.000	496.000
20	90.000	12.000	280.000	90.000	472.000
Jumlah	1.760.000	258.000	5.390.000	2.035.000	9.443.000
Rata-Rata	88.000	12.900	269.500	101.750	472.150

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 10. Harga Bibit Ubi Kayu Malaysia

No.	Nama	Total Batang	Harga	Total Biaya
1	Ali Ridho Ritonga	12.000	1.000	12.000.000
2	Bakhtiar Ritonga	3.600	1.000	3.600.000
3	Anto	4.000	1.000	4.000.000
4	Hanafi	3.600	1.000	3.600.000
5	Halimah Hasibuan	4.800	1.000	4.800.000
6	Ali Albar Hasibuan	3.600	1.000	3.600.000
7	Nurpaun Siregar	1.600	1.000	1.600.000
8	Rijal Ritonga	1.600	1.000	1.600.000
9	Muslim	1.600	1.000	1.600.000
10	Edi Lombok	400	1.000	400.000
11	Lukman	1.600	1.000	1.600.000
12	Ali Muda	400	1.000	400.000
13	Arsyat	1.600	1.000	1.600.000
14	Rustam	1.600	1.000	1.600.000
15	Salim	400	1.000	400.000
16	Maimun	1.600	1.000	1.600.000
17	Hasian	3.600	1.000	3.600.000
18	Arif	400	1.000	400.000
19	Sobar Rambe	1.600	1.000	1.600.000
20	Imran	400	1.000	400.000
Jumlah		50.000	20.000	50.000.000
Rata-Rata		2.500	1.000	2.500.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 11. Biaya Pupuk

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Dolomit		Npk		Total Biaya (Rp)
			Jumlah (Sak)	Harga (Rp/Sak)	Jumlah (Sak)	Harga (Rp/Sak)	
1	Ali Ridho Ritonga	3	4	180.000	3	545.000	2.355.000
2	Bakhtiar Ritonga	2	3	180.000	2	545.000	1.630.000
3	Anto	2	3	180.000	2	545.000	1.630.000
4	Hanafi	3	3	180.000	3	545.000	2.175.000
5	Halimah Hasibuan	3	6	180.000	3	545.000	2.715.000
6	Ali Akbar Hasibuan	2	3	180.000	2	545.000	1.630.000
7	Nurpaun Siregar	2	5	180.000	2	545.000	1.990.000
8	Rijal Ritonga	2	5	180.000	2	545.000	1.990.000
9	Muslim Harahap	1	3	180.000	1	545.000	1.085.000
10	Edi Lombok	2	2	180.000	2	545.000	1.450.000
11	Lukman	2	3	180.000	2	545.000	1.630.000
12	Ali Muda	1	2	180.000	1	545.000	905.000
13	Arsyad	2	4	180.000	2	545.000	1.810.000
14	Rustam	2	3	180.000	2	545.000	1.630.000
15	Sallim Pasaribu	1	2	180.000	1	545.000	905.000
16	Maimun Siregar	2	3	180.000	2	545.000	1.630.000
17	Hasian	1	3	180.000	1	545.000	1.085.000
18	Arif Budiman	1	2	180.000	1	545.000	905.000
19	Sobar Rambe	2	3	180.000	2	545.000	1.630.000
20	Imran Hasibuan	1	2	180.000	1	545.000	905.000
Jumlah		45	64	3.600.000	37	10.900.000	31.685.000
Rata-Rata		2,25	3,2	180.000	1,85	545.000	1.584.250

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 12. Biaya Penggunaan Obat-Obatan (Pestisida)

No.	Nama	Jenis Obat	Jumlah (L)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1.	Ali Ridho Ritonga	Gramoxone	6	120.000	720.000
2.	Bakhtiar Ritonga	Gramoxone	6	120.000	720.000
3.	Anto	Gramoxone	8	120.000	960.000
4.	Hanafi	Prima Kuat	4	85.000	340.000
5.	Halimah Hasibuan	Prima Kuat	7	85.000	595.000
6.	Ali Akbar Hasibuan	Prima Kuat	5	85.000	425.000
7.	Nurpaun Siregar	Prima Kuat	3	85.000	255.000
8.	Rijal Ritonga	Prima Kuat	3	85.000	255.000
9.	Muslim Harahap	Prima Kuat	3	85.000	255.000
10.	Edi Lombok	Prima Kuat	2	85.000	170.000
11.	Lukman	Prima Kuat	3	85.000	255.000
12.	Ali Muda	Gramoxone	1	120.000	120.000
13.	Arsyad	Gramoxone	2	120.000	240.000
14.	Rustam	Gramoxone	4	120.000	480.000
15.	Sallim Pasaribu	Gramoxone	1	120.000	120.000
16.	Maimun Siregar	Gramoxone	4	120.000	480.000
17.	Hasian	Gramoxone	6	120.000	720.000
18.	Arif Budiman	Prima Kuat	1	85.000	85.000
19.	Sobar Rambe	Prima Kuat	3	85.000	255.000
20.	Imran Hasibuan	Prima Kuat	2	85.000	170.000
Jumlah			74	2.015.000	7.620.000
Rata - Rata			3,7	100.750	381.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 13. Biaya Tenaga Kerja

No. Sampel	Luas Lahan (Ha)	Penanaman				Pemeliharaan				Pemanenan				Total Biaya (Rp)
		Tk	Hk	Upah (Rp/Hari)	Jumlah (Rp)	Tk	Hk	Upah (Rp/Hari)	Jumlah (Rp)	Tk	Hk	Upah (Rp/Hari)	Jumlah (Rp)	
1.	3	4	5	80.000	1.600.000	3	6	80.000	1.440.000	4	6	85.000	2.040.000	5.080.000
2.	3	5	5	80.000	2.000.000	2	6	80.000	960.000	5	6	85.000	2.550.000	5.510.000
3.	5	6	6	80.000	2.880.000	3	6	80.000	1.440.000	6	6	85.000	3.060.000	7.380.000
4.	3	5	5	80.000	2.000.000	2	6	80.000	960.000	5	6	85.000	2.550.000	5.510.000
5.	4	6	4	80.000	1.920.000	2	6	80.000	960.000	6	6	85.000	3.060.000	5.940.000
6.	3	4	5	80.000	1.600.000	2	6	80.000	960.000	4	6	85.000	2.040.000	4.600.000
7.	2	3	3	80.000	720.000	2	6	80.000	960.000	3	5	85.000	1.275.000	2.955.000
8.	2	4	3	80.000	960.000	2	6	80.000	960.000	4	5	85.000	1.700.000	3.620.000
9.	2	3	3	80.000	720.000	2	6	80.000	960.000	3	5	85.000	1.275.000	2.955.000
10.	1	4	2	80.000	640.000	1	6	80.000	480.000	4	4	85.000	1.360.000	2.480.000
11.	2	2	3	80.000	480.000	1	6	80.000	480.000	2	5	85.000	850.000	1.810.000
12.	1	3	2	80.000	480.000	1	6	80.000	480.000	3	4	85.000	1.020.000	1.980.000
13.	2	4	3	80.000	960.000	1	6	80.000	480.000	4	5	85.000	1.700.000	3.140.000
14.	2	3	3	80.000	720.000	1	6	80.000	480.000	3	5	85.000	1.275.000	2.475.000
15.	1	2	2	80.000	320.000	2	6	80.000	960.000	2	4	85.000	680.000	1.960.000
16.	2	3	3	80.000	720.000	2	6	80.000	960.000	3	5	85.000	1.275.000	2.955.000
17.	3	3	5	80.000	1.200.000	1	6	80.000	480.000	3	6	85.000	1.530.000	3.210.000
18.	1	3	2	80.000	480.000	1	6	80.000	480.000	3	4	85.000	1.020.000	1.980.000
19.	2	4	3	80.000	960.000	2	6	80.000	960.000	4	5	85.000	1.700.000	3.620.000
20.	1	3	2	80.000	480.000	2	6	80.000	960.000	3	4	85.000	1.020.000	2.460.000
Jumlah	45	74	69	1.600.000	21.840.000	35	120	1.600.000	16.800.000	74	102	1.700.000	32.980.000	71.620.000
Rata-rata	2,25	3,7	3,45	80.000	1.092.000	1,75	6	80.000	787.500	3,7	5,1	80.000	1.552.000	3.581.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 14. Biaya Produksi

Nomor Sampel	Total Biaya Alat (Rp)	Total Biaya Sewa Traktor (Rp)	Total Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya Bibit (Rp)	Total Biaya Pupuk (Rp)	Total Biaya Obat-Obatan (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
1	482.000	3.000.000	842.000	12.000.000	2.355.000	720.000	5.080.000	24.479.000
2	472.000	3.000.000	288.000	3.600.000	1.630.000	720.000	5.510.000	15.220.000
3	448.000	5.000.000	197.667	4.000.000	1.630.000	960.000	7.380.000	19.615.667
4	445.000	3.600.000	127.000	3.600.000	2.175.000	340.000	5.510.000	15.797.000
5	458.000	4.400.000	449.333	4.800.000	2.715.000	595.000	5.940.000	19.357.333
6	452000	3.300.000	254.000	3.600.000	1.630.000	425.000	4.600.000	14.261.000
7	453.000	2.400.000	143.333	1.600.000	1.990.000	255.000	2.955.000	9.796.333
8	520.000	2.200.000	170.000	1.600.000	1.990.000	255.000	3.620.000	10.355.000
9	467.000	1.800.000	226.000	1.600.000	1.085.000	255.000	2.955.000	8.388.000
10	452.000	1.200.000	140.000	400.000	1.450.000	170.000	2.480.000	6.292.000
11	433.000	2.000.000	156.333	1.600.000	1.630.000	255.000	1.810.000	7.884.333
12	509.000	1.250.000	167.666	400.000	905.000	120.000	1.980.000	5.331.666
13	450.000	2.200.000	140.000	1.600.000	1.810.000	240.000	3.140.000	9.580.000
14	482.000	2.400.000	155.000	1.600.000	1.630.000	480.000	2.475.000	9.222.000
15	447.000	1.300.000	139.000	400.000	905.000	120.000	1.960.000	5.271.000
16	533.000	2.200.000	176.333	1.600.000	1.630.000	480.000	2.955.000	9.574.333
17	525.000	3.300.000	298.000	3.600.000	1.085.000	720.000	3.210.000	12.738.000
18	447.000	1.100.000	139.000	400.000	905.000	850.00	1.980.000	5.056.000
19	496.000	2.000.000	158.666	1.600.000	1.630.000	255.000	3.620.000	9.759.666
20	472.000	1.200.000	150.000	400.000	905.000	170.000	2.460.000	5.757.000
Jumlah	9.443.000	48.850.000	4.517.331	50.000.000	31.685.000	7.620.000	71.620.000	223.735.331
Rata-Rata	472.150	2.442.500	225.866	2.500.000	1.584.250	381.000	3.581.000	11.186.766

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 15. Biaya Penerimaan

Nomor Sampel	Luas Lahan (Ha)	Produksi Ubi Malaysia (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Penerimaan Ubi Malaysia (Rp)
1.	3	150.000	1000	150.000.000
2.	3	150.000	1000	150.000.000
3.	5	200.000	1000	200.000.000
4.	3	120.000	1000	120.000.000
5.	4	160.000	1000	160.000.000
6.	3	120.000	1000	120.000.000
7.	2	90.000	1000	90.000.000
8.	2	80.000	1000	80.000.000
9.	2	80.000	1000	80.000.000
10.	1	45.000	1000	45.000.000
11.	2	80.000	1000	80.000.000
12.	1	50.000	1000	50.000.000
13.	2	80.000	1000	80.000.000
14.	2	80.000	1000	80.000.000
15.	1	40.000	1000	40.000.000
16.	2	70.000	1000	70.000.000
17.	3	111.000	1000	111.000.000
18.	1	40.000	1000	40.000.000
19.	2	78.000	1000	78.000.000
20.	1	40.000	1000	40.000.000
Jumlah	45	1.864.000	20.000	1.864.000.000
Rata-Rata	2,25	93.200	1.000	93.200.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 16. Usahatani Ubi Kayu

Nomor Sampel	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	3	150.000.000	24.479.000	125.521.000
2.	3	150.000.000	15.220.000	134.780.000
3.	5	200.000.000	19.615.667	180.384.333
4.	3	120.000.000	15.797.000	104.203.000
5.	4	160.000.000	19.357.333	140.642.667
6.	3	120.000.000	14.261.000	105.739.000
7.	2	90.000.000	9.796.333	80.203.667
8.	2	80.000.000	10.355.000	69.645.000
9.	2	80.000.000	8.388.000	71.612.000
10.	1	45.000.000	6.292.000	38.708.000
11.	2	80.000.000	7.884.333	72.115.667
12.	1	50.000.000	5.331.666	44.668.334
13.	2	80.000.000	9.580.000	70.420.000
14.	2	80.000.000	9.222.000	70.778.000
15.	1	40.000.000	5.271.000	34.729.000
16.	2	70.000.000	9.574.333	60.425.667
17.	3	111.000.000	12.738.000	98.262.000
18.	1	40.000.000	5.056.000	34.944.000
19.	2	78.000.000	9.759.666	68.240.334
20.	1	40.000.000	5.757.000	34.243.000
Jumlah	45	1.864.000.000	223.735.331	1.640.264.669
Rata-Rata	2,25	93.200.000	11.186.766	82.013.234

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian



Foto bersama dengan Bapak Ali Ridho Ritonga



Foto bersama dengan Bapak Anto



Foto bersama Bapak Hanafi



Foto bersama Bapak Edi Lombok



Foto bersama Bapak Lukman



Foto bersama Bapak Rizal Ritonga



Foto bersama dengan Bapak Bakhtiar Ritonga



Foto bersama dengan Ibu Halimah



Foto bersama dengan Bapak Sallim Pasaribu



Foto bersama dengan Bapak Ali Akbar Hasibuan



Foto pemanenan Ubi Kayu Malaysia